

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bekerja. Bekerja bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sarana utama untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mengaktualisasikan diri. Setiap individu menjalani pekerjaannya dengan latar belakang, nilai, dan harapan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang melahirkan berbagai pandangan terhadap pekerjaan, yang pada akhirnya membentuk makna kerja bagi masing-masing orang. Makna kerja tidak hanya memberikan arah dan tujuan dalam beraktivitas, tetapi juga menjadi cerminan sejauh mana seseorang memahami peran dan kontribusinya. Ketika seseorang menemukan makna dalam pekerjaannya, ia tidak sekadar bekerja untuk bertahan hidup, melainkan juga untuk tumbuh, berkembang, dan memberi dampak positif bagi orang lain. Dengan demikian, makna kerja berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh baik secara pribadi maupun sosial.¹

Makna kerja adalah persepsi seseorang terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan serta pemahaman mengenai arti penting dari pekerjaan tersebut. Menurut Steger, pekerjaan akan terasa bermakna apabila seorang pekerja merasa

¹ Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009," *Economics Development Analysis Journal* 1, No. 1 (2012): 5–6.

bahwa pekerjaannya menyenangkan, menantang sesuai dengan keinginannya, dan bermanfaat bagi orang lain. Seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya serta cenderung meluangkan lebih banyak waktu untuk bekerja apabila memahami makna dari pekerjaannya. Pemaknaan terhadap pekerjaan dapat mengubah diri setiap pekerja, karena apabila seseorang memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang memuaskan, maka ia akan memiliki energi yang lebih besar dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.²

Seseorang yang merasa puas dengan pekerjaannya akan cenderung mengungkapkan isi hatinya. Ketika seseorang telah menyampaikan isi hatinya, ia juga akan mengungkapkan makna dari pekerjaannya. Misalnya, seorang karyawan yang memaknai pekerjaannya sebagai bentuk ibadah untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, ada pula individu yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk berkumpul dan menjalin hubungan sosial dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki harapan agar pekerjaan yang dilakukannya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.³

Pemaknaan terhadap pekerjaan yang dilakukan secara berulang mendorong individu untuk mengalami penghayatan secara spiritual dan kultural, sebagaimana yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Fenomena ini juga

² Muafi Melati Ayu Widati, "Analisis Pengaruh Makna Kerja Dan Resiliensi Terhadap Intention To Leave Yang Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja," *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi* 11, No. 2 (2020): 150.

³ Vachri Rinaldy Lutfipambudi, "Makna Pekerjaan Karyawan Indisipliner," *Jurnal Psikologi* 1, No 1 (2017): 6.

ditemukan dalam kehidupan masyarakat Seko, yang menjalankan berbagai jenis pekerjaan, salah satunya sebagai tukang ojek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ojek adalah pengendara sepeda motor yang mengangkut barang atau penumpang. Ojek merupakan salah satu bentuk usaha yang dijalankan seseorang dengan menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi. Ojek termasuk jenis transportasi darat yang mudah ditemui dan kerap digunakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sejumlah keunggulan yang dimilikinya dibandingkan transportasi umum lainnya. Salah satu kelebihan ojek adalah kemampuannya untuk melewati kemacetan lalu lintas dengan lebih efisien, serta menjangkau wilayah-wilayah sempit yang sulit dilalui oleh kendaraan roda empat.⁴

Ojek konvensional masih banyak ditemukan di daerah pedesaan, khususnya di wilayah yang sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat. Jalur-jalur tersebut umumnya berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi, salah satunya adalah Kecamatan Seko. Tukang ojek dalam konteks ini memiliki tugas untuk mengantar dan menjemput berbagai jenis muatan, baik yang berupa makhluk hidup maupun benda mati. Setelah menyelesaikan tugas pengantaran, para pengemudi ojek di Seko memperoleh imbalan jasa dalam bentuk uang.⁵

⁴ Siska Sartika Andy Pratama, Nurulita Giri Prasantiwi, "Kebersyukuran Dan Kepuasan Hidup Pada Tukang Ojek," *Jurnal Psikologi* 8. No1 (2015): 43.

⁵ Diman Alamzah, *Studi Etnografi Tukang Ojek Di Kampung Seko Kabupaten Luwu Utara* (Makassar: Skripsi UNHAS Makassa, 2022), 13–14.

Pekerjaan sebagai tukang ojek di wilayah Seko merupakan salah satu profesi yang tergolong ekstrem. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan dan rintangan yang harus dihadapi selama perjalanan. Salah satu faktor utama yang menjadikan pekerjaan ini berbahaya adalah kondisi akses jalan menuju Seko yang masih melintasi kawasan hutan dan belum mendapatkan perbaikan dari pemerintah. Akibatnya, para pengemudi ojek harus melewati jalur yang tidak terawat serta dipenuhi lumpur yang dalam. Setiap orang yang melakukan perjalanan menuju Seko umumnya perlu mempersiapkan kondisi fisik dan mental yang prima, mengingat medan yang harus dilalui sangat terjal, berbatu, licin, dan berlumpur.⁶

Tantangan lain yang dihadapi oleh para tukang ojek di wilayah Seko adalah belum tersedianya bengkel di sepanjang jalan antara Seko dan Sabbang, yang mengakitnya, apabila terjadi kerusakan pada sepeda motor, para tukang ojek harus memperbaikinya secara mandiri. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan berbagai perlengkapan cadangan yang diperlukan. Selain itu, di jalur tersebut belum tersedia Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), sebagaimana yang terdapat di kawasan perkotaan. Dengan demikian, para tukang ojek harus membawa persediaan bahan bakar untuk memastikan kelancaran perjalanan.⁷

⁶ Lisriani, *Profesi Ojek Rute Sabbang-Seko Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup* (Palopo: Skripsi IAIN Palopo, 2021), 42.

⁷ Martha Kumala Pandonge Zakaria J. Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan Ina Seko Makassar, 2008), 308.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, muncul ketertarikan untuk meneliti profesi tukang ojek di wilayah Seko. Pekerjaan ini dinilai memiliki tantangan yang tinggi, bahkan kerap mempertaruhkan nyawa. Meskipun demikian, profesi ini tetap dijalani oleh banyak orang. Para tukang ojek Seko kerap menghadapi berbagai penderitaan dan rintangan dalam menjalankan pekerjaannya. Namun, hingga saat ini, tidak sedikit dari mereka yang tetap bertahan. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan penelitian guna memahami bagaimana para tukang ojek Seko memaknai pekerjaan mereka, serta alasan yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam profesi tersebut, meskipun terdapat pilihan pekerjaan lain.

Berdasarkan realitas yang telah diuraikan dan hasil pengamatan awal penulis terhadap para tukang ojek di Seko, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kerja tukang ojek Seko melalui pendekatan teologi kontekstual model transendental yang dicetuskan oleh Stephen B. Bevans. Pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu realitas berdasarkan pemahaman subjek itu sendiri, dengan asumsi bahwa kebenaran dapat dicapai apabila seseorang mempertimbangkan secara menyeluruh bukti-bukti dan kenyataan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membentuk suatu teologi kontekstual yang autentik.⁸

⁸ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Ledalero, 2013), 252–255.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang di atas, maka rumusan masalah yang penulis paparkan yaitu: bagaimana makna kerja tukang ojek Seko pendekatan teologi kontekstual model transendental?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna kerja tukang ojek Seko pendekatan teologi kontekstual model transendental.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat memberikan manfaat dalam dunia akademik pada Institut Agama Kristen Negeri Toraja, khususnya dalam bidang teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat kepada banyak orang terlebih kepada:

- a. Manfaat kepada masyarakat di Seko, agar menambah pengetahuan akan bagaimana makna kerja tukang ojek Seko pendekatan teologi kontekstual model transendental.

- b. Memperluas pemahaman tukang ojek Seko tentang bagaimana makna kerja tukang ojek Seko pendekatan teologi kontekstual model transendental.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yaitu: Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori yang berisi, peneliti terdahulu, hakikat kerja, teologi kontekstual, dan model transendental. Bab III metode penelitian yang berisi tentang jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informasi, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian. Bab IV temuan penelitian dan analisis yang berisi tentang karakteristik tukang ojek Seko, pemaknaan pada profesi tukang ojek Seko, penghayatan religious tukang ojek Seko, perbedaan penghayatan kepada Tuhan saat di jalan dan di Rumah, dan analisis hasil penelitian. Bab V yang berisi penutup, kesimpulan, dan saran.